



Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokarti Kota Semarang

Intan Nuraini Karunianingtyas¹, Bintang Hanggoro Putra²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 15 April 2021

Disetujui : 10 Juni 2021

Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:

Preservation, Art Studio,
Sobokarti
Studio

Abstrak

Sanggar Sobokartti didirikan pada tahun 1920. Sejak tahun 1920 hingga tahun 2020 Sanggar Sobokartti masih eksis dan berupaya mempertahankan pelestarian seni di tengah kemajuan jaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pelestarian seni di Sanggar Sobokartti dilihat dari 3 hal yaitu : 1) upaya perlindungan dengan cara melakukan latihan, melaksanakan pementasan, dan mengikuti berbagai *event* seni; 2) aspek pemanfaatan, pemanfaatan yang dimaksud dilakukan dengan cara memanfaatkan sebuah berkesenian menjadi sesuatu yang memiliki nilai fungsi; 3) melakukan pengembangan dengan cara mengadakan festival, lomba dan membuat website. Upaya pelestarian seni di sanggar terdapat faktor pendukung yaitu sistem organisasi yang berjalan dengan baik, jadwal latihan yang tersruktur dengan baik dan perkembangan teknologi dengan cara memanfaatkan media sosial dan faktor penghambat pelestarian yaitu terkait pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sanggar Sobokartti memiliki sumber daya yang mendukung upaya pelestarian seni. Oleh sebab itu perlu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan sumber daya yang ada.

Abstract

The Sobokartti studio was founded in 1920. From 1920 to 2020 the Sobokartti studio still exists and strives to maintain the preservation of art in the midst of the progress of the times. The purpose of this study was to identify and describe the preservation of art in the Sobokartti studio, Semarang City. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data validity technique uses triangulation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the preservation of art at Sobokartti was seen from 3 things, namely: 1) protection efforts by doing exercises, performing performances, and participating in various art events; 2) utilization aspect, the intended use is carried out by utilizing an art into something that has a functional value; 3) develop by holding festivals, competitions and creating websites. Efforts to preserve art in the studio have supporting factors, namely an organizational system that is running well, a well-structured training schedule and technological developments by utilizing social media and the inhibiting factor for preservation is related to funding. Based on the results of the research conducted, Sobokartti studio has resources that support art preservation efforts. Therefore, efforts are needed to maintain and improve existing resources..

PENDAHULUAN

Seni merupakan produk budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian seni terus dilakukan baik oleh pelaku seni, pemerintah, maupun masyarakat. Salah satu wadah pelestarian seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yaitu sanggar tari. Sanggar tari memiliki peran yang cukup besar bagi pengembangan dan pelestarian seni (Maryelliwati, 2013; Mirdamiwati, 2014). Sanggar Sobokartti merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari tari tradisional, *pranatacara*, *macapat*, pedalangan, *tata sunging* (membuat wayang), dan karawitan. Sanggar Sobokartti merupakan salah satu sanggar seni di Kota Semarang berlokasi di gedung kesenian Sobokartti Jalan Dr Cipto, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Sanggar Sobokartti didirikan pada tahun 1920. Sejak tahun 1920 hingga tahun 2020 Sanggar Sobokartti berupaya untuk mempertahankan pelestarian di tengah kemajuan jaman.

Sanggar Sobokartti merupakan sanggar seni yang cukup tua di Kota Semarang. Sanggar seni Sobokartti semakin eksis di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kota Semarang karena prestasi yang diraih oleh Sanggar Sobokartti dari tahun ke tahun. Di tengah banyaknya sanggar tari modern yang tumbuh berkembang di Kota Semarang tidak membuat sanggar Sobokartti berhenti eksis. Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sobokartti dalam mempertahankan kualitas dapat dijadikan sebagai contoh bagi sanggar seni yang sedang berkembang.

Upaya pelestarian seni tradisi melalui sanggar seni sangat perlu untuk dilakukan agar nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak luntur dan terlupakan. Dalam kesenian terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelestarian dan dapat membuat kesenian tersebut menjadi semakin dikenal oleh masyarakat, maka dari itu Sanggar Sobokartti terus berupaya melakukan pelestarian seni agar kesenian tradisional tetap terjaga dan semakin dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Penelitian terkait Sanggar Sobokartti sudah pernah diteliti oleh Wiyanto (2015) dengan judul Analisis

Manajemen Rantai Pasokan Pada Industri Kreatif Sanggar Seni dan Budaya (Studi Kasus Pada Sanggar Seni dan Budaya Sobokartti Semarang). Penelitian tersebut membahas tentang manajemen Sanggar Sobokartti dan membahas tentang Sanggar Sobokartti merupakan salah satu usaha industri kreatif yang mengembangkan nilai budaya dan seni Jawa. Peneliti melengkapi penelitian tersebut dengan membahas pelestarian seni Sanggar Sobokartti di Kota Semarang karena Sanggar Sobokartti merupakan sanggar yang sudah berusia 91 tahun dan bertahan (tetap eksis) melestarikan seni tradisi di tengah dinamika perkembangan jaman. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sobokartti menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih jauh agar dapat menjadi inspirasi bagi sanggar seni yang lain khususnya sanggar seni di Kota Semarang.

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan usaha pelestarian seni Sanggar Sobokartti di Kota Semarang. Masalah terkait usaha pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang dipecahkan dengan teori Edy Sedyawati yang menyatakan bahwa upaya pelestarian terdiri atas perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan (Sedyawati, 2008). Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan system gagasan, system perilaku dan benda budaya akibat perbuatan manusia maupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan atau finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lain. Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pariwisata. Pemanfaatan pada sebuah pertunjukan tari berkaitan dengan adanya fungsi sebuah pertunjukan. Fungsi merupakan penilaian masyarakat sebagai penikmat pertunjukan. Proses pelestarian masyarakat memiliki peran penting didalamnya, tanpa adanya masyarakat yang menanggapi atau membuat acara dengan menggelar pertunjukan tidak akan

tercipta pertunjukan seni. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peninggalan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan dari segi kualitas dan pengembangan dari segi kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masa kini. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan melalui kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah menerima kehadiran kesenian.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, maka penelitian ini membahas lebih jauh mengenai upaya pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang agar dapat menjadi studi literatur bagi sanggar seni lainnya khususnya di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2008). Pelaksananya peneliti memperoleh data terkait upaya pelestarian seni serta faktor pendukung dan penghambat, kemudian di analisis dan dideskripsikan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial (Jazuli, 2011).

Lokasi penelitian berada di Sanggar Sobokartti yang terletak di Jalan Dr. Cipto 31-33 Kota Semarang. Penelitian difokuskan upaya pelestarian serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang.

Sumber data primer diperoleh dari Bapak Arief selaku seksi tari (administrasi sanggar) dan Bapak Totok Pamungkas selaku perwalikan pelatih tari sanggar

Sobokartti, Bapak Sutrisno dan Bapak selaku pelaku seni di Sanggar Sobokartti. Sumber data sekunder diperoleh dari informan di luar ranah seni, seperti orang tua wali siswa/siswi Sanggar Sobokartti Kota Semarang yaitu Bapak Teguh.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohendi Rohidi, 2011, p. 181). Observasi dilakukan untuk mengamati keberadaan Sanggar Sobokartti dan proses latihan di Sanggar Sobokartti.

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yakni observasi yang dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti datang langsung pada saat proses latihan sanggar, kemudian peneliti ikut dalam kegiatan proses latihan. Peneliti juga mengamati kegiatan latihan pranatacara di Sanggar Sobokartti. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat proses latihan pranatacara. Peneliti dalam ini hanya ikut melihat tetapi tidak ikut berlatih pranatacara.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kamera untuk pengambilan video, serta *handphone* untuk mengambil gambar dan rekaman suara. Alat tulis seperti buku dan *ballpoint* untuk mencatat hasil-hasil data yang didapatkan.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai upaya pelestarian seni serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian Sanggar Sobokartti di Kota Semarang. Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Januari 2020. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sutrisno mengenai sejarah Sanggar Sobokartti dan program kegiatan di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. Hasil dari wawancara pertama peneliti mendapat hasil terkait sejarah berdirinya dan profil Sanggar Sobokartti.

Wawancara yang kedua dilakukan pada hari Minggu, 28 Juni 2020 Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Totok dan Bapak Arif Pamungkas

mengenai proses kegiatan pelatihan tari dan upaya pelestarian seni di Sanggar Sobokartti. Peneliti mendapatkan hasil terkait upaya yang dilakukan sanggar agar tetap bertahan hingga saat ini, salah satu upaya yang dilakukan yaitu manajemen organisasi yang tersusun dengan baik dan proses latihan yang sampai saat ini masih aktif. Peneliti juga mendapatkan hasil terkait proses pelatihan tari. Wawancara yang ketiga dilakukan pada hari Minggu, 12 Juli 2020. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suratno mengenai pelaksanaan kesenian karawitan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan terstruktur. Peneliti mendapatkan hasil terkait proses latihan karawitan di Sanggar Sobokartti. Wawancara yang keempat dilakukan pada hari Minggu, 19 Juli 2020. Peneliti melakukan wawancara dengan Yuni dan Solicha yang merupakan anggota kelas tari. Peneliti mendapat hasil terkait proses pelatihan tari. Wawancara kelima dilakukan pada Minggu, 9 Agustus 2020. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sutrisno dan mendapatkan hasil terkait strategi Sanggar Sobokartti agar tetap eksis hingga saat ini.

Dokumen dan arsip dapat berupa tulisan yang sederhana hingga catatan yang lengkap, dan bisa berwujud gambar-gambar atau berupa benda-benda sebagai peninggalan (Maryono, 2011, p. 109). Peneliti melakukan dokumentasi berupa data administrasi sanggar seperti sertifikat, SK Pendirian dan struktur organisasi. Peneliti juga melakukan dokumentasi terkait proses latihan dan sarana prasarana di Sanggar Sobokartti.

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data melalui sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2015). Misalnya peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan proses latihan kepada Bapak Totok selaku pelatih tari kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada narasumber lain yaitu Bapak Arif. Kemudian peneliti mengkroscek jawaban tersebut apakah terjadi persamaan atau perbedaan pendapat kemudian peneliti simpulkan sehingga menjadi data yang kredibel.

Triangulasi teknik juga dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah

diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan hasil observasi dan wawancara. Peneliti mengambil data tentang keberadaan Sanggar Sobokartti melalui teknik wawancara kemudian peneliti bandingkan hasilnya melalui observasi langsung. Berdasarkan kedua teknik pengambilan data tersebut dicek apakah terjadi kecocokan data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. (Rohendi Rohidi, 2011, p. 234). Data terbagi menjadi dua yaitu pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Peneliti memilih data dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memilih data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Penyajian data dilakukan menggunakan teknik deskriptif dan melalui matriks maupun tabel. Setelah melakukan penyajian data, kemudian membuat kesimpulan awal mengenai pelestarian seni di Sanggar Sobokartti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar Sobokartti

Sanggar Sobokartti berdiri pada tahun 1929. Saat ini usia sanggar yaitu 91 tahun atau hampir 1 abad. Hasil penelusuran dokumen arsip sanggar pada tanggal 19 Juli terkait arsip berdirinya sanggar yang peneliti peroleh, berdirinya Sobokartti di latar belakang oleh adanya gagasan beberapa tokoh kesenian antara lain K.P.A. Prangwedan Dr. Radjiman, dan Ir. Thomas Kartsen untuk mendirikan rapat mewujudkan gagasan perkumpulan kesenian Sobokartti yang dihadiri oleh Walikota Semarang, Bupati Semarang, dan utusan surat kabar De Lokomotif. Gagasan pembentukan Sobokartti mendapat persetujuan dalam rapat.

Hari Minggu, tanggal 26 Juli 2020 menyatakan bahwa tujuan didirikannya lembaga Sobokartti adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian bangsa sendiri (*inheemsche kunst*). Kemudian perkumpulan seni Sobokartti pertama dilaksanakan pada

tanggal 9 Desember 1920. Pada awalnya kegiatan-kegiatan Sobokartti dilakukan di Paseban Kabupaten Semarang dan di Stadstuin. Pada tahun 1930 berhasil dibangun gedung kesenian di Karenweg (sekarang Jalan Dr. Cipto), yang diberi nama Volkstheater Sobokartti. Gedung Sobokartti adalah rancangan Thomas Karsten, yang memadukan konsep seni pertunjukan Jawa yang biasa dipentaskan di pendopo dengan konsep pementasan teater barat. (Sumber: Arsip Sejarah Berdirinya Sanggar Sobokartti)

Berdasarkan SK Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50 tanggal 4 Februari 1992, tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, Gedung Kesenian Sobokartti ditetapkan sebagai bangunan yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen (Monumenten Ordonantie) Stbl. 1931 Nomor 238 juncto Instruksi Menteri Dalam negeri Nomor Pem. 35/1/7 tanggal 5 Februari 1960

Gedung Sobokartti dulu terkenal dengan nama "*Javaasche Volkscouwburg*" (Gedung Pertunjukan Rakyat Jawa) yang telah disahkan oleh Gubernur Jendral Belanda sejak tanggal 9 Desember 1920 berdasarkan *Javaasche Courant* Van 22/10-1929 No 85 jo Akte Notaris Kayen No 14 tanggal 19 September 1975, hingga sekarang pengurus perkumpulan kesenian Sobokartti tetap mempertahankan "Sobokartti" sebagai aset nasional maupun benda cagar budaya tak bergerak yang dilindungi UU No 5 Tahun 1992.

Profil Sanggar Sobokartti

Sanggar Sobokartti terletak di Jalan Dr. Cipto, Kebonagung Semarang Timur. Sanggar Sobokartti didirikan dengan tujuan untuk menjaga seni tradisi baik seni pedhalangan, tari, karawitan, sinden dan pranatacara. Visinya adalah membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki etika, bermartabat, berkepribadian, mumpuni dan mandiri melalui seni budaya. Adapun misinya antara lain : 1) menjadi tempat destinasi wisata seni dan budaya yang menarik dan representatif; 2) menjadi rujukan masyarakat dalam berkesenian; 3) melahirkan seniman dan budayawan yang berkelas, mumpuni dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Kuasa. Sanggar Sobokartti saat ini diteruskan oleh generasi kedua dan pelatih dari Sanggar Sobokartti berasal dari keluarga sendiri. Letak Sanggar Sobokartti sangat strategis (di tengah kota) dengan akses jalan yang memadai, sehingga membuat Sanggar Tari Sobokartti sangat mudah untuk dijangkau. Sanggar dibagi menjadi beberapa bagian ruang. Terdapat bagian yang digunakan untuk berlatih karawitan, dalang maupun berlatih sinden. Materi yang diajarkan terdiri atas seni tari, karawitan, pedalangan, pranatacara dan sinden. Bidang seni tari yang diajarkan yaitu tari-tarian Jawa khususnya Jawa tengah. Biaya berlatih di Sanggar Sobokartti dikenakan Rp.10.000,- sampai Rp. 50.000,- (tergantung jenis pelatihan yang diambil). Latihan dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Jumat, Sabtu dan Minggu. Kemudian jika akan ada *event* maupun perlombaan, para pelatih sanggar ini memberikan tambahan jadwal latihan kepada para siswanya, dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Menurut Ardiani (2011), eksistensi sanggar tari tidak lepas dari adanya manajemen yang berjalan baik. Hasil penelusuran dokumentasi berupa arsip sanggar pada tanggal 26 Juli 2020 di Sanggar Sobokartti Kota Semarang diperoleh informasi susunan pengurus terbaru tahun 2020 (lihat tabel 1).

Tabel 1. Susunan Pengurus Terbaru Sanggar Sobokartti Kota Semarang Tahun 2020

No	Jabatan	Nama
1	Dewas (Dewan Penasehat)	1. Drs.Hartoyo, MM, B.BA 2. R, Ay, Nuniek Mardeo, SH
2	Ketua Umum	D. Soetrisno
3	Sekretaris	A. Arif Setiawan, BA
4	Bendahara	Yoyok Subekti
5	Humas	1. Titah Banu Arum Mumpuni 2. Safera 3. Ditha Putri Asih Sugiyanto
6	Ketua Bidang I (Pendidikan)	Drs. Sunarno
7	Ketua Bidang Pelatihan Tari	Darmadi

8	Ketua Bidang Pelatihan Pedalangan	1. Ki Anom Guwarso 2. Ki Tunggono, HS
9	Ketua Bidang Pelatihan Karawitan	Sumarni
10	Ketua Bidang II (Antar Lembaga)	Ninik Liestiyanti, SE
11	Dokumentasi / Publikasi	B. Bowie Dewantyo
12	Ketua Bidang III (Litbang / Penelitian & Pengembangan)	Aryanto Nugroho, SE MM
13	Perenc. Pembangunan	Heru Kamdani, S, Ag
14	Ketua Bidang IV (Sarpras / Sarana Prasarana)	Edy Supratno
15	Ketua Bidang V (Aset / Pemeliharaan)	Dimas Yudha Priatama
16	Ketua Bidang VI (Sospolkam)	Ki Tunggono, HS
17	Sospolmas	Darmadi

(Sumber: Arif Setiawan, 28 Juni 2020)

Struktur Organisasi Sanggar Sobokartti terdiri atas Ketua Umum, Sekertaris, Bendahara, Humas, Ketua Bidang I (Pendidikan), Ketua Bidang Pelatihan Tari, Ketua Bidang Pelatihan Pedhalangan, Ketua Bidang Pelatihan Karawitan, Ketua Bidang II (Antar Lembaga), Dokumentasi/Publik, Ketua Bidang III (Litbang/ Penelitian dan Pengembangan), Perencanaan Pembangunan, Ketua Bidang IV (Sarpras/ Sarana dan Prasarana), Ketua Bidang V (Aset/ Pemeliharaan), Ketia Bidang VI (Sospolkam), dan Sospolmas. Setiap ketua anggota bidang memiliki anggotanya masing-masing. Susunan pengurus Sanggar Sobokartti Kota Semarang sangat berpengaruh terhadap eksistensi Sanggar Sobokartti Kota Semarang, karena dengan adanya tugas dan tanggung jawab administrasi, kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arif menyatakan bahwa proses regenerasi di Sanggar Sobokartti dilakukan satu tahun sekali dengan menggunakan sistem kekeluargaan, jadi seluruh pengurus

merupakan kerabat sanggar tidak ada yang dari luar. Sebagaimana Supariadi dan Wardo menyatakan bahwa proses regenerasi dengan cara kekeluargaan merupakan salah satu cara untuk menjaga eksistensi seni (Supariadi & Wardo, 2015).

Sanggar Sobokartti merupakan sanggar seni yang di dalamnya mencakup kelas seni tari, karawitan, sinden dan pranatacara. Terbagi menjadi 4 kategori kelas, yaitu kelas A, B, C dan D. Kelas A diikuti oleh siswa PAUD sampai siswa kelas 4 SD, kelas B diikuti oleh siswa kelas 5 SD sampai 2 SMP, kelas C diikuti oleh siswa kelas 3 SMP sampai 3 SMA, kelas D diikuti siswa yang telah lulus SMA, SMK, MA, sederajat (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 28 Januari 2020).

Kegiatan latihan tari dilaksanakan setiap hari Selasa, Minggu, Sabtu, dan Jumat sesuai dengan jadwal latihan yang telah disepakati. Biaya SPP yang wajib dibayarkan oleh siswa tari tradisional sebesar Rp. 40.000,- per bulan serta Rp.50.000,- sebagai uang pendaftaran. Kegiatan latihan karawitan yang dilakukan oleh siswa kelas C dan D sejumlah 18 siswa. Tidak hanya jenjang dewasa, Sanggar Sobokartti juga menerima peserta anak-anak. Latihan karawitan dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Minggu pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB sesuai dengan jadwal latihan yang telah disepakati. Biaya SPP siswa siswi karawitan bersifat sukarela dan beragam, dari Rp.10.000,- hingga Rp.20.000,- setiap pertemuan.

Selanjutnya ada latihan Sinden yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Jumat, Sabtu dan Minggu atau sesuai dengan jadwal latihan yang telah disepakati. Untuk biaya SPP yaitu sebesar Rp10.000,-. Semua aspek seni yang diajarkan di Sanggar Sobokartti peminat sinden lah yang paling sedikit hanya sekitar 4-7 orang saja.

Latihan pranatacara dilakukan oleh siswa kelas D Sanggar Sobokartti Kota Semarang, kegiatan latihan diikuti oleh 7 siswa. Kegiatan latihan pranatacara dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Rabu pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB sesuai dengan jadwal latihan yang telah disepakati. Biaya SPP siswa siswi pranatacara Rp.12.000,- setiap kehadiran yang dialokasikan sebagai biaya konsumsi dan kebersihan. Jumlah keseluruhan

anggota Sanggar Sobokartti tahun 2020 berjumlah 229 siswa.

Pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Semarang

Upaya pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Semarang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan.

Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan system gagasan, sistem perilaku dan benda budaya akibat perbuatan manusia maupun proses alam (Sedyawati, 2008). Berkaitan dengan teori tersebut, perlindungan pertama yang dilakukan Sanggar Sobokartti yaitu dengan cara pementasan. Pementasan merupakan salah satu cara yang efektif, selain sebagai sarana melakukan evaluasi bagi peserta sanggar juga sebagai upaya penyebarluasan kesenian kepada masyarakat luas (Novitasari, 2015). Pementasan rutin di sanggar dilakukan setiap Sabtu malam yang dinamakan dengan pentas kecil, anggota pentas kecil diikuti oleh seluruh siswa siswi Sanggar Sobokartti. Pementasan rutin satu tahun sekali dilaksanakan pada bulan Oktober bertepatan pada acara Ulang tahun Sanggar Sobokartti Kota Semarang, selain pementasan dalam acara ulang tahun Sanggar Sobokartti melakukan pementasan dalam rangka ujian akhir semester yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali atau satu semester sekali untuk melakukan evaluasi pembelajaran, serta acara-acara yang mengundang Sanggar Sobokartti untuk mengisi kesenian di acara tersebut. Selain pementasan rutin Sanggar Sobokartti juga mengadakan pentas evaluasi yang dikhususkan untuk peserta sanggar. Pementasan evaluasi diadakan guna melihat kemampuan siswa selama proses pelatihan.

Upaya perlindungan kedua yang dilakukan oleh Sanggar Sobokartti Kota Semarang yaitu program pengenalan kesenian yang di perkuat dengan pernyataan Bapak Arif:

“Selain latihan karo ngadake pementasan perlindungan seng

dilakokke sanggar yoiku ngenalke program kesenian neng bocah bocah cilik mergo akeh cah cilik utamne cah SD Jaman Saiki wes ora kenal budayane dewe abot karo hp ne mba, mergo iku ben bocah-bocah sanggar kenal karo budayane dewe sanggar duwe inisiatif ngenalke budaya ne dewe khusus e wayang neng bocah bocah cilik” (Wawancara dengan Bapak Arif 28 Juni 2020).

Artinya upaya perlindungan selain pementasan dan latihan, sanggar berinisiatif untuk mengenalkan budaya khususnya wayang untuk anak-anak SD. Karena anak jaman sekarang lebih berat HP dari pada belajar budayanya sendiri, berdasarkan hal tersebut sanggar membuka pengenalan budaya khususnya wayang ke anak anak SD.

Program pengenalan kesenian memperkenalkan cerita wayang yang bersumber pada Ramayana dan Mahabarata serta tokoh-tokoh utamanya. Selain itu juga memberi pengenalan teknik memainkan wayang kulit dengan acuan lakon Kangsa Adu Jago yang berdurasi selama 2 (dua) jam. Tujuan Program Pengenalan Wayang Kulit pada Siswa SD kelas 3–6 ini adalah untuk menumbuhkan apresiasi anak-anak pada wayang kulit sejak usia dini. Sebagai pewaris seni wayang kulit anak-anak ini di masa depan akan mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan kesenian tersebut.

Kegiatan program pengenalan kesenian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan. Kegiatan diadakan setiap hari Jumat sore antara pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB di Gedung Sobokartti dengan biaya Rp.25.000,- per bulan (total Rp. 100.000,- untuk 4 bulan). Tujuan Program Pengenalan Wayang Kulit pada Siswa SD kelas 3 – kelas 6 ini adalah untuk menumbuhkan apresiasi anak-anak pada wayang kulit sejak usia dini.

Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan

pariwisata. Pemanfaatan pada sebuah pertunjukan tari berkaitan dengan adanya fungsi sebuah pertunjukan. Fungsi merupakan penilaian masyarakat sebagai penikmat pertunjukan. Proses pelestarian masyarakat memiliki peran penting didalamnya, tanpa adanya masyarakat yang menanggapi atau membuat acara dengan menggelar pertunjukan tidak akan tercipta pertunjukan seni. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat (Sedyawati, 2008).

Pemanfaatan merupakan salah satu upaya pelestarian dalam mempertahankan eksistensi Pelestarian Sanggar Sobokartti Kota Semarang, pemanfaatan yang dimaksud dilakukan dengan cara memanfaatkan sebuah kegiatan berkesenian menjadi sesuatu yang memiliki fungsi dan nilai guna. Fungsi kegiatan kesenian dalam Sanggar Sobokartti Kota Semarang terdiri dari fungsi pendidikan, ekonomi, serta hiburan. (wawancara dengan Bapak Arif 10 Juni 2020).

Fungsi dalam bidang pendidikan terdapat pada kegiatan pembelajaran kesenian, Pembelajaran di Sanggar Sobokartti menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberian materi. Dalam proses pembelajaran di Sanggar Sobokartti tidak ada proses beralatih secara "Garingan" atau tidak dengan menggunakan musik, jadi proses pembelajaran di Sanggar Sobokartti langsung berlatih menggunakan musik dan di akhir kegiatan pelatih memberikan arahan mengenai ragam gerak yang di ajarkan dihari tersebut, dari pembelajaran tersebut peserta didik dituntut untuk peka terhadap iringan dan selalu dituntut untuk belajar mandiri.

Fungsi ekonomi terdapat pada penghasilan yang diperoleh dari mengajar di Sanggar Sobokartti. Para pelatih sanggarpun secara sukarela mengabdikan diri untuk mengajar di Sanggar Sobokartti. Selanjutnya ada fungsi hiburan terdapat pada pementasan kesenian yang dilakukan oleh siswa siswi sebagai hiburan bagi para penonton, dengan adanya pementasan tersebut para penonton merasa terhibur dan merasa senang karena bisa melihat sajian beberapa tarian yang dipentaskan.

Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peninggalan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan dari segi kualitas dan pengembangan dari segi kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masa kini. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan melalui kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah menerima kehadiran kesenian (Sedyawati, 2008).

Upaya pengembangan secara kualitas yang dilakukan Sanggar Sobokartti Kota Semarang dalam mengembangkan seni antara lain: 1) Mengadakan Festival Dalang Cilik yang diselenggarakan dalam upaya pengembangan seni pendalangan untuk mengasah kemampuan para dalang cilik. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan seni pendhalang serta untuk menarik minat generasi muda mengembangkan kesenian pendhalangan; 2) Mengadakan Festival Sobokartti (tahun 2019) di dalamnya ada festival dalang, lomba tari, dan lomba sinden. Selain itu Sanggar Sobokartti juga mengembangkan beberapa tarian yang telah ada kemudian dikembangkan sesuai dengan gaya tari di Sanggar Sobokartti.

Pengembangan secara kuantitatif yang dilakukan sanggar Sobokartti yaitu dengan cara mengaktifkan kembali sosial media Instagram, Youtube dan Facebook agar masyarakat luas lebih mengenal Sanggar Sobokartti dan ikut bergabung. Kolaborasi seni dan media merupakan sebuah peluang yang dapat dilakukan untuk mempromosikan seni maupun kegiatan seni agar dikenal oleh masyarakat luas (Irhandayaningsih, 2018).

Sanggar juga berkerja sama dengan *media partner* kemudian dipublikasikan dalam koran maupun website diantaranya: www.emacapatku.com, www.sobokarttiwordpress.com, www.seputarsemarang.com, www.kompasiana.com, www.newsdetik.com,

www.sacitubatik.blogspot.com, dan website lainnya yang memuat tentang Sanggar Sobokartti Kota Semarang. Sanggar juga melakukan pengembangan di segala bidang, memiliki komunitas pendukung di media sosial seperti komunitas kopengs (komunitas penulis naskah sandiwara), komunitas janpisayah, dan komunitas wisata budaya kuliner.

Faktor Pendukung Pelestarian

Perkembangan teknologi dan pemanfaatan media sosial merupakan salah satu upaya pemertahanan pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. Sanggar memiliki akun sosial media berupa Instagram dan YouTube yang dikelola dengan baik oleh. Faktor pendukung selanjutnya yaitu adanya sistem tata kelola yang berjalan dengan baik yang ditandai dengan : 1) Jadwal latihan yang terstruktur dengan baik sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan rutin; 2) Kegiatan lomba, workshop, dan kegiatan lain yang diadakan oleh Sanggar Sobokartti sehingga Sanggar Sobokartti bisa dikenal di masyarakat khususnya masyarakat Kota Semarang; 3) Dilakukannya upaya pelestarian seperti perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan; 4) Lokasi Sanggar Sobokartti yang strategis sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Semarang; 5) Biaya untuk belajar mengikuti latihan tiap bidang seni sangat terjangkau

Faktor Penghambat Pelestarian

Beberapa faktor penghambat upaya pelestarian seni di Sanggar Sobokartti antara lain faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai dan masalah pendanaan.

Sarana dan Prasarana yang kurang terawat yang dibuktikan dengan terdapat beberapa *ricikan gamelan* sudah kurang layak pakai dan harus diganti. Kondisi gedung perlu perbaikan, seperti ada atap yang berlubang sehingga pada saat musim hujan tiba banyak ruangan yang bocor dan tergenang oleh air.

Faktor pendanaan juga menjadi faktor yang cukup menghambat. Sanggar Sobokartti merupakan sanggar yang berdiri sendiri dan tidak mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Semarang, artinya semua kegiatan yang ada di Sanggar Sobokartti

menggunakan dana dari iuran bersama secara swadaya antar anggota Sobokartti. Kemudian pada saat Sanggar Sobokartti mengadakan acara besar seperti Festival dan lomba-lomba yang ada di Sanggar Sobokartti mereka membuat proposal guna mendapat sumbangan dana dari beberapa instansi swasta yang ada di Kota Semarang. Walaupun mereka secara bergotong royong melakukan iuran guna kegiatan yang ada di Sanggar, tetapi mereka merasa senang dan merasa ikut memiliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pelestarian harus terus dijaga. Upaya pelestarian seni di Sanggar Sobokartti terdiri dari tiga aspek yang pertama perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Sanggar Sobokartti melakukan beberapa upaya perlindungan agar sanggar masih tetap eksis melalui latihan rutin, pementasan, dan pengenalan program kesenian kepada anak-anak SD. Pemanfaatan dilakukan dengan cara memanfaatkan kegiatan berkesenian menjadi sesuatu yang memiliki fungsi dan nilai guna. Fungsi kegiatan kesenian terdiri dari fungsi pendidikan, ekonomi, serta hiburan. Upaya pengembangan dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai media massa di Kota Semarang agar sanggar semakin dikenal, kemudian sanggar aktif dalam memposting kegiatan di media sosial.

Selama proses mempertahankan pelestarian seni di Sanggar Sobokartti terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelestarian sanggar yang pertama yaitu faktor teknologi, regenerasi yang tersusun rapi, kegiatan latihan yang dilaksanakan dengan baik. Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat yaitu kurang terawatnya fasilitas yang ada di Sanggar Sobokartti dan masalah pendanaan.

Sanggar Sobokartti sesungguhnya mempunyai potensi yang sangat baik untuk terus melestarikan seni di Kota Semarang. Oleh sebab itu dibutuhkan perhatian, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak agar Sanggar Sobokartti dapat terus berupaya meningkatkan eksistensinya di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, E. (2011). *Manajemen Sanggar Tari Kaloka Kelurahan Bendan Kota Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Maryelliwati. (2013). Peranan Sanggar Seni Agung Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Seni di Padang Panjang. *Ekspresi Seni*, 15(1), 106–116.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Novitasari, A. (2015). *Pembelajaran Tari Merak Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi Di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfa Beta.
- Supriadi, & Warto. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1).
- Wiyanto, J. P. (2015). *Analisis Manajemen Rantai Pasokan Pada Industri Kreatif Sanggar Seni Dan Budaya: Studi Kasus*

Pada Sanggar Seni Dan Budaya Sobokartti, Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.